

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia 0-24 bulan merupakan masa dimana bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat. Pada masa ini sering diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal, sebaliknya apabila bayi dan anak tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya (Septiyanti & Bur, 2020)

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar dan gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Berdasarkan teori perkembangan oleh Jean Piaget, pada usia 0-2 tahun anak berada dalam fase perkembangan sensorimotorik. Fase tersebut berkaitan dengan perkembangan motorik bayi, di mana bayi dapat memberikan reaksi terhadap rangsangan dan melakukan pergerakan-pergerakan dengan anggota tubuhnya. Perkembangan motorik kasar pada bayi identik dengan pencapaian-pencapaian penting yang berkaitan dengan otot besar seperti kemampuan bayi dalam merangkak, berdiri, dan berjalan. Perkembangan motorik halus lebih berkaitan dengan reaksi bayi terhadap rangsangan atau benda-benda di sekitar, Stimulasi perkembangan motorik halus melibatkan kemampuan untuk mengendalikan otot-otot kecil terutama tangan dan jari, cara untuk merangsang perkembangan motorik halus

pada anak yaitu mainan yang dapat di genggam berikan mainan yang dirancang untuk bayi, yang memiliki pegangan besar dan mudah di genggam. Bermain dengan blok bangunan mainan blok yang besar yang bias di tumpuk adalah cara yang baik untuk melatih koordinasi tangan-mata. Biarkan bayi menjajarkan atau menjatuhkan blok-blok tersebut. (Septiyanti & Bur, 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO), Menunjukan ada 200 juta anak usia di bawah 5 tahun didunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motoric, berbahasa, prilaku, autism dan hiperaktif semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan di Amerika Serikat berkisaran 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan Indonesia antara 29,9% (WHO,2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), bahwa 5-10% anak- anak usia prasekolah mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Diindonesia sebanyak 23,7 juta yaitu 10,4% dari total penduduk Indonesia. Sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, tapi diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan umum.

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2023 terdapat prevalensi anak balita yang dilayani SDIDTK secara nasional sebesar 70,8%. Provinsi dengan presentase tertinggi di kepulauan riau 93,8%, Papua Pegunungan memiliki presentase terendah yaitu 0,1%, sedangkan sumatera barat 67,6%. (BPS,2023).

ASI merupakan makanan dan minuman yang dibutuhkan bayi hingga usia 6 bulan. Memberikan ASI kepada bayi tanpa tambahan apapun selama 6 bulan disebut dengan ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif mempunyai manfaat. Beberapa manfaat tersebut adalah meningkatkan daya tahan tubuh bayi, meningkatkan kecerdasan, penglihatan, dan menurunkan risiko penyakit. Selain itu, pemberian ASI eksklusif membuat bayi berkembang dengan baik di 6 bulan pertama bahkan di usia di atas 6 bulan (Aminah, Siti et al 2024)

ASI yang banyak mengandung zat bergizi merupakan sumber nutrisi yang baik dan penting bagi bayi serta bahan konsumsi yang paling ideal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI dapat membantu melindungi bayi dan juga ibu dari penyakit tertentu. Pada bayi, ASI mengurangi resiko asma, diabetes tipe 1, SIDS (Sudden Infant Death Syndrome) atau sindrom yang menyebabkan kematian mendadak pada bayi dan obesitas. Bayi yang diberi asupan ASI dapat dihindarkan dari infeksi telinga dan gangguan pencernaan (Aisiyah et al., 2024)

Persentase pemberian ASI eksklusif di dunia masih sangat rendah, menurut WHO dan UNICEF (2021) hanya 44% bayi berusia di bawah enam bulan yang diberi ASI eksklusif, 68 % ibu yang memberikan ASI sampai usia satu tahun dan pemberian ASI sampai usia dua tahun mengalami penurunan yaitu 44%. sementara target yang ingin dicapai dalam pemberian ASI secara eksklusif yaitu 70%, pemberian ASI sampai usia satu tahun 80%, dan 60% untuk target pemberian ASI sampai usia 2 tahun. (WHO, 2021)

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Indonesia pravelensi pemberiannya terbilang masih rendah. Menurut data dari (WHO, 2020) menunjukkan bahwa secara umum

angka pemberian ASI Eksklusif mencapai prevalensi lebih dari 40% bayi telah diperkenalkan terlalu dini pada makanan pendamping ASI sebelum usia bayi mencapai 6 bulan. Menurut (Pekan ASI Sedunia 2019) secara global hanya 40% dari semua bayi dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dan hanya 45% saja yang mendapatkan ASI sampai usia 24 bulan (Viorentina, f, et al,2022)

Berdasarkan hasil Riskesdas 2023 proporsi pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebanyak 68,6% hal ini masih belum memenuhi target Renstra tahun 2023 yaitu sebesar 80%. Artinya bahwa masih banyak bayi di Indonesia tidak mendapatkan gizi yang dibutuhkan selama dua tahun pertama kehidupan.

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2021). Agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan, WHO merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2021).

Presentase ASI eksklusif di Sumatera Barat tahun 2022 yaitu 74,32% dan pada tahun 2023 presentase ASI eksklusif mengalami kenaikan yaitu 75,84%. Namun, presentase ini masih terbilang rendah dari target Kementrian Kesehatan di Indonesia yaitu 80% (BPS,2023).

Berdasarkan data oleh Dinas Kesehatan Kota Padang bahwa bayi yang berumur 6-12 bulan yang tercatat dalam register pencatatan pemberian ASI eksklusif tahun

2023 adalah sebanyak 2.802 orang (72,3%). Puskesmas dengan capaian cakupan Pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Puskesmas Pegambiran (92,5%) dan dengan capaian cakupan terendah di Puskesmas Air Dingin (31,5%). (Dinkes Padang, 2022)

Tumbuh kembang dapat berjalan dengan pemberian ASI eksklusif seperti keterampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan berbicara dan bahasa, serta kemampuan sosialita dan kemandirian dimana keterampilan ini menunjukkan tingkah laku yang menggerakkan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, misalnya mengangkat kepala dan duduk (Camelia nur, 2020)

Perkembangan motorik halus dan kasar pada bayi di pengaruhi oleh beberapa faktor adalah faktor gizi baik selama kehamilan maupun setelah melahirkan, Faktor gizi lain yang berpengaruh terhadap perkembangan motoric bayi yaitu pemberian ASI. ASI merupakan cairan biologis kompleks yang mengandung semua nutrient yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak. Sifatnya yang mudah diserap oleh tubuh bayi, menjadikan nutrisi utama yang paling memenuhi persyaratan untuk tumbuh kembang bayi. Pemberian ASI selama 6 bulan, diyakini dapat meningkatkan perkembangan motorik bayi (Septiyanti & Bur, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti (2023) dengan judul hubungan pemberian Asi Eksklusif dengan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah kerja Poskesdes Pengururan Kabupaten toba samosir. Dari data statistic bahwa ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi usia 6-12 bulan dengan p-value 0,000.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Safitri (2021) dengan judul hubungan Pemberian ASI eksklusid dengan perkembangan motoric halus dan kasar bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul. Bayi usia 6-12 bulan yang tidak diberi ASI eksklusif mengalami perkembangan motorik kasar tidak normal sebesar 23,9% dan perkembangan motorik halus tidak normal sebesar 31,5 %. Ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus bayi usia 6-12 bulan dengan p-value 0,000.

Berdasarkan data dari Puskesmas Air Dingin Kelurahan Balai Gadang 2024 terdapat data ibu balita sebanyak 124. Berdasarkan survey awal pada 10 orang ibu hanya 4 orang yang memberikan asi eksklusif dan terdapat 10 orang balita hanya 5 orang yang mengalami gangguan perkembangan

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, maka penulis tertarik untuk mengetahui Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Air Dingin Padang Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian merumuskan suatu masalah yang akan diteliti yaitu: Apakah ada Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Bayi usia 6-12 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Padang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Balai Gadang Puskesmas Air Dingin Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Distribusi Frekuensi Karakteristik responden di Kelurahan Balai Gadang Puskesmas Air Dingin Padang
- b. Diketahui Distribusi Frekuensi Pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Balai Gadang Puskesmas Air Dingin Padang
- c. Diketahui Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus dan kasar pada bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Balai Gadang Puskesmas Air Dingin Padang
- d. Diketahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan motorik halus dan kasar pada bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Balai Gadang Puskesmas Air Dingin Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam penelitian dan menerapkan ilmu yang telah didapat dibidang kesehatan terutama mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus dan kasar pada bayi.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya mengenai perkembangan motorik halus dan kasar bayi.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Alifah Padang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau bahan referensi tambahan yang memuat hasil data dibidang kesehatan anak, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya di Universitas Alifah Padang

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat meningkatkan motivasi bidan dalam melaksanakan Stimulasi, deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak dan motivasi bidan dalam promosi kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi perkembangan anak

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Hubungan ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik Halus dan Kasar pada Bayi usia 6-12 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang, Penelitian ini telah dilakukan Pada bulan Oktober-Februari Tahun 2025, yang akan menjadi sasarannya yaitu Bayi dengan Usia 6-12 bulan, Penelitian ini merupakan Kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross Sectional Study*. Telah dilaksanakan pada bulan September 2024 sampai Februari 2025. Populasi 124 dan sampel 55. Menggunakan teknik sampling yaitu *Statifiet Random Sampling*, Data dikumpulkan menggunakan kuesinoer. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan *chi-Square*.